ANALISA ATAS REALISASI PENERIMAAN PAJAK PERTAMBAHAN NILAI YANG DIPENGARUHI OLEH TINGKAT INFLASI DAN TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI (Studi Kasus pada Kantor Wilayah DJP Jawa Barat 1)

TRI HANDAYANI

Pembimbing:
Dr. Siti Kurnia Rahayu,SE.,M.Ak.,Ak.,CA

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Komputer Indonesia
Email: trihndayani@gmail.com

ABSTRACT

One of the problems that occur from an inflation fluctuation and less stable economic growth causes people to consume goods and services decreased so that the value added tax revenue has not reached the target. This study aimed to analyze the level of inflation and economic growth of the value added tax revenue.

This study uses descriptive analysis and verification with a qualitative approach and using multiple linear regression analysis. The population in this study is the Tax Office Primary registered in Regional Office DJP 1 West Java. The method used in this sampling is purposive sampling, with sample data as many as 35 on the Tax Office, data collection is done through field research. Data were analyzed usingaid program SPSS 25 software.

Results from this study showed that of inflation give effect to the realization of revenue from value added tax. This shows that the value added tax revenue is said to be good, if the rate of stable inflation each year, The economic growth influence on value added tax revenue. This means that the value added tax revenue will increase if economic growth is getting better.

Keywords: Inflation, Economic Growth, Value Added Tax Revenues.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bagi suatu negara pajak salah satu sumber penerimaan penting yang dapat digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran belanja rutin maupun pengeluaran pembangunan di segala bidang (Erly Suandy, 2016:1). Pemerintah selalu mengupayakan peningkatan penerimaan negara di setiap tahunnya untuk mewujudkan pelaksanaan dan pemerataan pembangunan yang berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan (Titi Warnita, Popi Fauziati dan Resti Yulistia Muslim, 2016). Dengan Peningkatan yang terjadi pada kehidupan masyarakat juga diimbangi dengan semakin meningkatnya daya beli masyarakat, hal ini merupakan sumber potensi yang terus digali untuk kepentingan penerimaan negara dari sektor perpajakan (Waluyo, 2011:3).

Penerimaan negara dari sektor pajak merupakan sumber penerimaan yang potensial dan menjadi tulang punggung terhadap keberlangsungan roda pemerintahan (Alex Sentami Putra, Amir Hasan dan Azhari, 2014:1). PPN merupakan salah satu potensi dari penerimaan pajak terbesar kedua setelah PPh (Almira Herna Renata, Kadarisman Hidayat dan Bayu Kaniskha, 2016:2). Dimana PPN yakni pajak atas konsumsi jika semakin banyak konsumsi tersebut dilakukan oleh masyarakat maka realisasi penerimaan PPN semakin meningkat (Titi Warnita, Popi Fauziati dan Resti Yulistia Muslim, 2016).

PPN memiliki hubungan yang kuat dengan aktivitas ekonomi, dimana aktivitas ekonomi ini merupakan aktivitas yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu negara maka dari itu diperlukan faktor internal dan eksternal untuk menjaga

kestabilan aktivitas perekonomian agar sumber penerimaan yang dalam hal ini berhubungan dengan kegiatan konsumsi yaitu PPN tetap selalu terjaga penerimaanya (Almira Herna Renata, Kadarisman Hidayat dan Bayu Kaniskha, 2016). Faktor Internal dipengaruhi oleh kebijakan di bidang perpajakan sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh keadaan ekonomi makro negara dalam hal ini komponen variabel ekonomi makro yang berperan yaitu tingkat inflasi (Almira Herna Renata, Kadarisman Hidayat dan Bayu Kaniskha, 2016).

Fenomena yang terjadi bahwa inflasi yang fluktuasi cenderung rendah terdapat realisasi penerimaan pajak pertambahan nilai yang juga menurun. Inflasi berfluktuasi disebabkan oleh penurunan daya beli Karena keterbatasan lapangan kerja, ini tentu tidak menghasilkan penghasilan yang memadai. Sehingga kalau penghasilannya tidak memadai, barang-barang yang mampu dibeli sangat terbatas sehingga menyebabkan penurunan daya beli dan penurunan pada penerimaan pajak pertambahan nilai.

Selain inflasi faktor yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi makro yang berperan selanjutnya yaitu pertumbuhan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi yang baik dan terus meningkat akan memberikan kontribusi pada penerimaan PPN karena pertumbuhan ekonomi yang baik akan menjamin terus terjadinya konsumsi barang dan jasa kena pajak di masyarakat (Alex Sentami Putra, Amir Hasan dan Azhari, 2014:4). Pertumbuhan ekonomi yang kurang stabil terdapat penerimaan pajak pertambahan nilai yang menurun. Pertumbuhan Ekonomi yang kurang stabil disebabkan adanya daya beli masyarakat yang cenderung menurun diantaranya program kebijakan tentang padat karya ternyata masih belum terlaksana, industri nasional tidak tumbuh dengan baik. Belanja nasional, baik belanja swasta maupun belanja pemerintah, terutama industri masih didominasi barang-barang impor. Baik bahan baku barang modal, barang industri maupun barang-barang konsumsi membuat menurunnya serta kurang stabilnya pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisa Atas Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai Yang Dipengaruhi Oleh Tingkat Inflasi Dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi".**

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap realisasi penerimaan pajak pertambahan nilai.
2. Seberapa besar pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap realisasi penerimaan pajak pertambahan nilai.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji dan menganalisis besar pengaruh tingkat inflasi terhadap realisasi penerimaan pajak pertambahan nilai.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis besar pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap realisasi penerimaan pajak pertambahan nilai.

1.4 Kegunaaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermaksud untuk memecahkan masalah yang terjadi pada realisasi penerimaan pajak pertambahan nilai yang tidak mencapai target selama 4 tahun terakhir dan memberikan solusi pemecahan masalahnya melalui tingkat inflasi yang stabil tiap tahunnya dan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Melakukan pengujian kembali teori-teori keterkaitan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tingkat Inflasi

Menurut M.Suparmoko dan Eleonora Sofilda (2014:185):

"Inflasi adalah suatu keadaan di mana terdapat kenaikan harga umum secara terus-menerus".

Adapun Menurut P. Eko Prasetyo (2012:208) Indikator Inflasi adalah sebagai berikut:

$$LI_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} X\ 100\%$$

Sumber: P. Eko Prasetyo (2012:208)

Dimana:

LI_t = Laju inflasi tahun atau periode t;
IHK_t = Indeks Harga Konsumen periode t
IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen periode t-1

2.1.2 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Iskandar Putong (2015:141):

"Pertumbuhan Ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti (dengan meningkatnya pendapatan perkapita) dalam suatu periode perhitungan tertentu".

Indikator Pertumbuhan Ekonomi menurut P. Eko Prasetyo (2012:18) adalah sebagai berikut:

$$\Delta PDB_t = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}}.$$

Sumber: P. Eko Prasetyo (2012:18)

Dimana:

ΔPDB_t = Laju Pertumbuhan ekonomi *(Rate of Growth*)
PDB_t = Produk Domestik Bruto pada tahun t
PDB_{t-1} = Produk Domestik Bruto pada tahun sebelumnya

2.1.3 Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai

Menurut pendapat Mardiasmo (2018:321):

"Pajak Pertambahan Nilai adalah pajak tidak langsung serta pajak atas konsumsi dalam negeri".

Indikator Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai menurut Siti Kurnia Rahayu (2017:84) dan Waluyo (2011:2) adalah Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai

Menurut Siti Kurnia Rahayu (2017:43) dengan inflasi yang rendah dapat memberikan gairah masyarakat untuk bekerja dan mengkonsumsi barang dan jasa yang dapat meningkatkan konsumsi masyarakat, tentunya akan memberikan peningkatan pada Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Arifin (2015) menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai. Dan menurut Almira Herna Renata (2016) inflasi berpengaruh signifikan terhadap penerimaan PPN.

2.2.2 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai

Menurut Anggito Abimanyu (2011:42) adalah pada sisi pendapatan negara dimana pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi penerimaan pajak, terutama Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Alex Sentami, Amir Hasan, Azhari (2014) bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai. Serta penelitian Dewa Made Arta Wijaya (2013) menunjukan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap realisasi penerimaan PPN. Dan Penelitian Putu Vilia Puspitha dan Ni Luh Supadmi (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif pada penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka pikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Tingkat inflasi berpengaruh terhadap realisasi penerimaan pajak pertambahan nilai.

H_2 : Tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap realisasi penerimaan pajak pertambahan nilai.

III. Metodologi Penelitan

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:2) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode analisis deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik.

3.2 Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2016:38) operasionalisasi variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Untuk itu variabel yang akan dianalisis adalah Pengaruh Tingkat Inflasi dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data mengenai laporan realisasi penerimaan pajak pertambahan nilai yang telah diolah oleh KPP di Kantor Wilayah DJP Jawa Barat I dan Tingkat Inflasi dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi yang telah diolah oleh Badan Pusat Statistik Kota Bandung.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan dan mengumpulkan data adalah menggunakan metode teknik dokumentasi, penelitian kepustakaan, dan wawancara.

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014:65) mengungkapkan populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi penelitian ini adalah Laporan Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai seluruh KPP Pratama yang terdaftar di Kantor Wilayah DJP Jabar 1 yaitu 16 KPP Pratama, data Tingkat Inflasi dan data Tingkat Pertumbuhan Ekonomi pada BPS Kota Bandung, selama 5 periode di mulai dari tahun 2012 hingga tahun 2016 (5 tahun).

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016:81) pengertian sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling.* Maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 sampel dari 7 KPP Pratama selama 5 periode di mulai dari tahun 2012 hingga tahun 2016.

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka peneliti mengadakan penelitian di Kantor Wilayah DJP Jawa Barat 1 yang berlokasi di Jl. Asia Afrika No. 114, Bandung dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung Jl. Gatot Subroto No.93, Burangrang, Batununggal, Kota Bandung. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada Maret 2018 sampai dengan Juni 2018.

3.5 Metode Pengujian Data

3.5.1 Analisis Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2014:275) Definisi Regresi Linier Berganda adalah sebagai berikut:

"Regresi Linier Berganda digunakan oleh peneliti bila penelitian bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel independen, bila dua variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (naik turunnya nilai)".

Analisis regresi linear berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Tingkat Inflasi dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi pada Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.

Menurut Sugiyono (2016:261) bentuk persamaan dari regresi linier berganda ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Sumber: Sugiyono (2014:275)

Keterangan:
Y = Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai
X1 = Tingkat Inflasi
X2 = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi
α = Konstanta Intersep
β1 = Koefisien regresi variabel Tingkat Inflasi
β2 = Koefisien regresi variabel Tingkat Pertumbuhan Ekonomi
ε = Tingkat kesalahan (*error term*)

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pada analisis regresi linier berganda, untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan model regresi tidak bias atau model regresi *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Arah dinyatakan dalam positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi.

3.5.4 Analisis Koefisien Determinasi

Tujuan analisis koefisien determinasi adalah untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi (Kd) secara parsial dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$Kd = r^2 \, x \, 100\%$$

Sumber: Imam Ghozali (2016:98)

Keterangan:
Kd = Koefisien Determinasi
r2 = Koefisien Korelasi

3.5.5 Hipotesis

Rancangan pengujian hipotesis penelitian ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independent (X_1) Tingkat Inflasi dan (X_2) Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Terhadap (Y) Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Stasistik t). Bunyi Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah:
   - H_0 : β = 0 :Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.
   - H_1 : β ≠ 0 : Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.
   - H_0 : β = 0 : Tingkat Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.
   - H_1 : β ≠ 0:Tingkat Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.

2. Menentukan tingkat signifikan
   Ditentukan dengan 5 % dari derajat bebas (dk) = n-k-l, untuk menentukan tabel sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05 atau 5 % karena dinilai cukup untuk mewakili hubungan variabel-variabel yang diteliti dan merupakan tingkat signifikasi yang umum digunakan dalam status penelitian.
3. Menggambarkan Daerah Penerimaan dan Penolakan
   Untuk menggambarkan daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria dengan membandingkan Hasil t hitung dengan tabel sebagai berikut:
   a) Jika t hitung > t tabel 0,05 (dk = n-2), maka Ho = ditolak, Ha diterima
   b) Jika t hitung < t tabel 0,05 (dk = n-2), maka Ho = diterima, Ha ditolak

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

4.1.1.1 Analisis Deskriptif Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi tertinggi dan terendah dari semua kpp yang diteliti dari tahun 2012 – 2016 yaitu tertinggi pada tahun 2013 sebesar 7,97% dan terendah pada tahun 2016 sebesar 2,93%.

4.1.1.2 Analisis Deskriptif Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi dan terendah dari semua kpp yang diteliti dari tahun 2012 – 2016 yaitu tertinggi pada tahun 2012 sebesar 8,53% dan terendah yaitu pada tahun 2015 sebesar 7,64%.

4.1.1.3 Analisis Deskriptif Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai

Realisasi penerimaan pajak pertambahan nilai terbesar yaitu pada tahun 2016 di KPP Madya Bandung sebesar Rp.3.931.194.997.895 dan terendah yaitu pada tahun 2012 di KPP Pratama Majalaya sebesar Rp.95.519.224.416.

4.1.2 Analisis Verifikatif

4.1.2.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas
   Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tiddak dapat dilihat dengan menggunakan metode kolmogorov smirnov dengan ketentuan nilai signifikansi > 0.05 maka distribusi dari populasi adalah normal. Dari hasil pengujian normalitas pada tabel 4.1 terlihat bahwa nilai probabilitas (Sig) dari masing-masing variabel >0.05 yang menunjukan bahwa data yang digunakan memiliki sebaran yang normal sehingga dapat disimpulkan bahwa data sudah memenuhi asumsi normalitas.
2. Uji Multikolinieritas
   Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan *Variance Inflantion Factor* (VIF) dengan kriteria pengujian jika nilai tolerance > 0.10 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat nilai tolerance kedua variabel sebesar 1,119 lebih kecil dari 10 dan semua *tolerance* variabel bebas memiliki nilai sebesar 0,893 = 89,3% lebih besar dari 10%, maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas.
3. Uji Heteroskedasitas
   Berdasarkan Gambar 4.1, terlihat bahwa titik-titik yang diperoleh membentuk pola secara acak dan tidak beraturan serta menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga model regresi yang akan dibentuk tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas.
4. Uji Autokorelasi
   Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* yang diperoleh sebesar 1,832. Karena nilai Durbin-Watson model regresi pada hasil pengolahan sebesar 1,832 dimana nilai Durbin-Watson berada di antara -2 sampai 2, maka disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat

autokorelasi. Berdasarkan Uji Asumsi Klasik diatas, diketahui bahwa semua pengujian data tidak ditemukan adanya pelanggaran asumsi klasik sehingga data dapat dianalisis menggunakan regresi linier berganda.

4.1.2.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

$Y= -7,996802 – 9,063308 (X_1) + 2,942634 (X_2)$

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar -7,996802; artinya jika Tingkat Inflasi dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi nilainya adalah 0, maka Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai nilainya adalah -7,996802.
b. Koefisien regresi variabel Tingkat Inflasi (X_1) sebesar -9,063308; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Tingkat Inflasi mengalami kenaikan 1%, maka Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (Y) akan mengalami penurunan sebesar 9,063308. Koefisien bernilai negative artinya terjadi hubungan negatif antara Tingkat Inflasi dengan Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai, semakin tinggi Tingkat Inflasi maka Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai akan semakin rendah.
c. Koefisien regresi variabel Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (X_2) sebesar 2,942634; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi mengalami kenaikan 1%, maka Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 2,942634. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dengan Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai, semakin tinggi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi maka Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai semakin tinggi.

4.1.2.3 Analisis Koefisien Korelasi

Berdasarkan table 4.5, hubungan antara Tingkat Inflasi dengan Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai ketika Tingkat Pertumbuhan Ekonomi tidak berubah adalah sebesar -0,471, artinya Tingkat Inflasi memiliki hubungan sedang dengan Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai. Hubungan yang bersifat negatif artinya, setiap kenaikan Tingkat Inflasi maka hal tersebut akan menurunkan Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan tabel 4.6, hubungan antara Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dengan Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai ketika Tingkat Inflasi tidak berubah adalah sebesar 0,570, artinya Tingkat Pertumbuhan Ekonomi memilki hubungan sedang dengan Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai. Hubungan yang bersifat positif artinya, setiap kenaikan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi maka hal tersebut akan meningkatkan Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai dan begitupun sebaliknya.

4.1.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai = $(0,471)^2$ x 100% = 22,18%. Sedangkan sisanya sebesar 77,82% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
b. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai = $(0,570)^2$ x 100% = 32,49%. Sedangkan sisanya sebesar 67,51% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.2.5 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dan derajat kebebasan (df) = N -K-1,

atau 35-2-1= 32, maka diperoleh nilai -t_{tabel} sebesar -2,037. Sehingga dapat disimpulkan nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ (-2,194 < -2,037) dan dapat disimpulkan bahwa H_o ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya, Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai pada Kanwil DJP Jawa Barat 1 dan BPS Kota Bandung. Jika digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian parsial X_1 tampak pada gambar 4.2.

Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dan derajat kebebasan (df) = N -K-1, atau 35-2-1= 32, maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,037. Sehingga dapat disimpulkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,324 > 2,037) dan dapat disimpulkan bahwa H_o ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya, Tingkat Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai pada Kanwil DJP Jawa Barat 1 dan BPS Kota Bandung. Jika digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian parsial X_1 tampak pada gambar 4.3.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai

Hasil penelitian yang telah dilakukan nilai korelasi antara Tingkat Inflasi terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai yaitu tergolong dalam kategori sedang. Hubungan yang bersifat negatif artinya setiap kenaikan Tingkat Inflasi maka akan menurunkan Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.

Kemudian besar presentase pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai yaitu sebesar 22,18%. Dilihat dari hasil tersebut, maka pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai kurang dominan. Artinya terdapat faktor lain sebesar 77,82% yang dapat mempengaruhi Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti nilai tukar rupiah, jumlah pengusaha kena pajak, pendapatan per kapita, restitusi pajak pertambahan nilai dan lain-lain.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai. Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya mengenai Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai yang telah dilakukan oleh oleh Muhammad Arifin (2015) dan Almira Herna Renata, Kadarisman Hidayat, Bayu Kaniskha (2016), menyatakan bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.

4.2.2 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai korelasi antara Tingkat Pertumbuhan Ekonomi terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai yaitu tergolong dalam kategori sedang. Hubungan yang bersifat positif artinya setiap kenaikan jumlah Tingkat Pertumbuhan Ekonomi maka akan meningkatkan Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.

Kemudian besar presentase pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai yaitu sebesar 32,49%. Dilihat dari hasil tersebut, maka pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai kurang dominan. Artinya terdapat faktor lain sebesar 67,51% yang dapat mempengaruhi Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti nilai tukar rupiah, jumlah pengusaha kena pajak, pendapatan per kapita, restitusi pajak pertambahan nilai dan lain-lain.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai. Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya mengenai Tingkat Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh

terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai yang telah dilakukan oleh Alex Sentami, Amir Hasan, Azhari (2014), Dewa Made Arta Wijaya (2013), dan Putu Vilia Puspitha dan Ni Luh Supadmi (2018), yang menyatakan bahwa Tingkat Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang penelitian, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai, terdapat hubungan yang sedang dan bersifat negatif artinya, jika jumlah Tingkat Inflasi meningkat maka Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai akan mengalami penurunan begitu pun jika sebaliknya.
2. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai, terdapat hubungan yang sedang dan bersifat positif artinya, jika jumlah Tingkat Pertumbuhan Ekonomi meningkat maka Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai juga akan meningkat begitu pun jika sebaliknya.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Operasional

Berdasarkan kesimpulan diatas, yang menunjukkan bahwa permasalahan pada realisasi penerimaan pajak pertambahan nilai terjadi karena kondisi tingkat inflasi dan tingka pertumbuhan ekonomi bermasalah maka disarankan sebagai berikut:

1. Agar meningkatkan Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai melalui jumlah Tingkat Inflasi, maka disarankan Pemerintah harus bisa mengendalikan kenaikan harga terutama pada komponen bahan bakar minyak, harga bahan pokok makanan dan biaya produksi untuk menghasilkan suatu barang dan jasa. Pemerintah diminta melakukan upaya nyata guna mendongkrak daya beli masyarakat. Salah satunya dengan membuat program yang menciptakan banyak lapangan kerja, seperti pengembangan usaha dan industri padat karya. Dengan demikian, diharapkan menyerap banyak tenaga kerja, sehingga masyarakat memiliki pendapatan untuk berbelanja. Pemerintah harus lebih bijak dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan perekonomian karena akan berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai.
2. Agar Tingkat Pertumbuhan Ekonomi terus mengalami peningkatan, pemerintah dapat menggalakan program-program yang dapat membantu perekonomian masyarakat seperti memperbaiki kinerja ekspor, menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai, memberikan pelatihan bagi masyarakat supaya masyarakat mempunyai *skill* yang bisa digunakan untuk bersaing di dunia kerja, serta mengoptimalkan program pembentukan program wirausaha baru yang dapat membantu meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat. Pemerintah mendukung industri nasional agar tumbuh dengan baik, agar belanja nasional, baik belanja swasta maupun belanja pemerintah, terutama industri tidak didominasi oleh barang-barang impor. sehingga penerimaan pajak pertambahan nilai pun ikut meningkat.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian lain melakukan penelitian yang sama dengan unit anlisis dan jumlah sampel serta indikator yang berbeda atau mencari variabel lain yang mempengaruhi Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito Abimayu. 2011. *Refleksi dan Gagasan Kebijakan Fiskal*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

Alex Sentami, Amir Hasan dan Azhari. 2014. *Effect of Total Taxable Entrepreneurs (PFM), Income Per Capita, Inflation, And Economic Growth of Revenue Service Tax Vat Office Pekanbaru.* JOM FEKON Vol. 1 no. 2 Oktober 2014.

Almira Herna Renata, Kadarisman Hidayat dan Bayu Kaniskha. 2016. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Pengusaha Kena Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai Pada Kantor Wilayah DJP Jawa Timur I.* Jurnal Perpajakan (JEJAK). Vol. 9 No. 1.

Dewa Made Arta Wijaya. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Inflasi Regional Terhadap Ppn Dn Di Bali.* Jurnal Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.

Erly Suandy. 2016. *Penerimaan Pajak Edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.

Imam Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Mulivariete dengan Program IBM SPSS 21.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Iskandar Putong. 2015. *Ekonomi Makro : Pengantar teori pendapatan nasional.* Bekasi: Mitra Wacana Media.

Mardiasmo. 2018. *Perpajakan – Edisi Terbaru 2018.* Yogyakarta: CV. Andi Offset.

M. Suparmoko dan Eleonora Sofilda. 2014. *Pengantar Ekonomi Makro.* Tanggerang: Wacana Mulia.

Muhammad Arifin. 2015. *Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.* Jurnal. Sekolah Tinggi Akuntansi Negara.

Titi Warnita, Popi Fauziati dan Resti Yulistia Muslim. 2016. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penerimaan Ppn*. Jurnal. Fakultas Ekonomi, Universitas Bung Hatta.

P. Eko Prasetyo. 2012. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.

Putu Vilia Puspitha dan Ni Luh Supadmi. 2018. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Pada Penerimaan PPN (Studi Kasus pada Kantor Pelayanan Pajak se-Bali.* E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN: 2302-8556.

Siti Kurnia Rahayu. 2017. *Perpajakan Konsep dan Aspek Formal*. Bandung: Rekayasa Sains.

Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

V. Wiratna Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia Edisi 10 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.

LAMPIRAN

Tabel 4.1
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.88306729
Most Extreme Differences	Absolute	.211
	Positive	.211
	Negative	-.139
Test Statistic		.211
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078[c]

Sumber: Data Diolah, 2018

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics: Tolerance	VIF
1	Tingkat Inflasi	.893	1.119
	Tingkat Pertumbuhan Ekonomi	.893	1.119

Sumber: Data Diolah, 2018

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Asumsi Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	Durbin-Watson
1	1.832

Sumber: Data Diolah, 2018

Tabel 4.5
Hasil Korelasi Pearson
Tingkat Inflasi dengan
Realisasi PPN

		Tingkat Inflasi	Penerimaan PPN
Tingkat Inflasi	Pearson Correlation	1	-.471**
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	35	35
Penerimaan PPN	Pearson Correlation	-.471**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	35	35

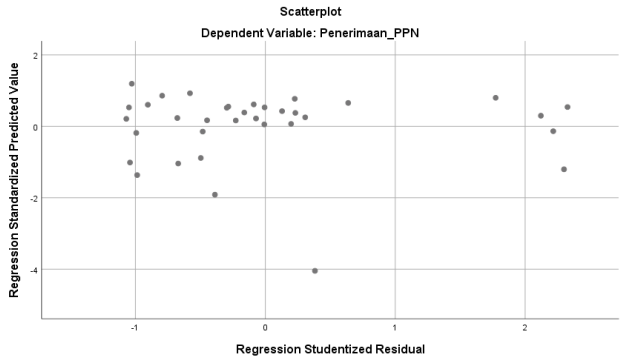
Sumber: Data Diolah, 2018

Tabel 4.6
Hasil Korelasi Pearson Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dengan
Realisasi Penerimaan PPN

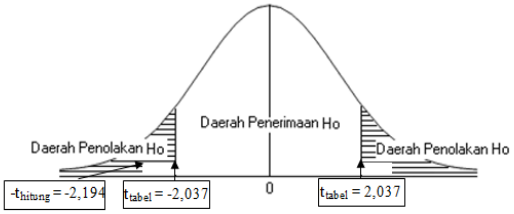
		Tingkat Pertumbuhan Ekonomi	Penerimaan PPN
Tingkat Pertumbuhan Ekonomi	Pearson Correlation	1	.570**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
Penerimaan PPN	Pearson Correlation	.570**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

**.

Gambar 4.1
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas



Gambar 4.2
Kurva Hipotesis Parsial
Tingkat Inflasi Terhadap
Realisasi Penerimaan PPN



Gambar 4.3
Kurva Hipotesis Parsial Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Terhadap
Realisasi Penerimaan PPN

